

REKONSTRUKSI KURIKULUM BERBASIS ETOS CINTA SEBAGAI KERANGKA EPISTEMIK UNTUK MEMBANGUN EKOSISTEM PEMBELAJARAN MENDALAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN KONTEMPORER

Sonia Isna Suratin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

soniaisna27@gmail.com

Muzawir Munawarsyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

muzawirmunawarsyah14@gmail.com

Abstract: Kompleksitas era digital memicu krisis moral, pendangkalan pembelajaran, melemahnya humanisasi pendidikan, serta fragmentasi pengetahuan, sehingga menuntut rekonstruksi kurikulum beretos cinta guna memulihkan dimensi humanistik dan mengembalikan orientasi pendidikan pada pengembangan integritas kemanusiaan yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rekonstruksi kurikulum berbasis etos cinta sebagai respons terhadap kompleksitas pendidikan kontemporer. Melalui kajian ini, penelitian berupaya merumuskan sebuah model konseptual kurikulum humanistik yang mampu menghadirkan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan moral dalam proses pendidikan, sehingga mampu menjawab tantangan perkembangan peserta didik secara holistik dan berkelanjutan. Objek penelitian ini adalah konsep etos cinta sebagai kerangka epistemik dalam penguatan ekosistem pembelajaran mendalam pada lembaga pendidikan modern. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, data dikumpulkan dari literatur akademik, teori pendidikan humanistik, dokumen kebijakan, dan penelitian terkait, kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi disertai triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos cinta memiliki fungsi transformatif dalam membangun relasi pedagogis dialogis, empatik, inklusif, serta mendorong motivasi intrinsik peserta didik. Kurikulum berbasis etos cinta mampu memulihkan dimensi humanistik pendidikan. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya desain kurikulum humanistik dalam membangun peradaban pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Keywords: Rekonstruksi Kurikulum, Etos Cinta, Pembelajaran Mendalam.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kontemporer ditandai oleh dinamika yang semakin kompleks, ditopang oleh akselerasi teknologi digital, perubahan sosial-kultural yang cepat, serta tantangan global seperti krisis moral, polarisasi sosial, dan dehumanisasi dalam relasi antarmanusia.¹ Revolusi industri 4.0 dan 5.0 membawa peluang memperluas akses pengetahuan, namun sekaligus menimbulkan paradoks berupa fragmentasi perhatian, gejala *shallow learning*, dan merosotnya kualitas interaksi autentik antara peserta didik dengan pengetahuan maupun dengan sesamanya. Dalam konteks global, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan individu yang cakap secara teknis, tetapi juga berdaya dalam membangun ketangguhan moral, kepekaan afektif, dan kemampuan berpikir mendalam sebagai kompetensi epistemik abad ke-21.²

Tantangan tersebut memiliki resonansi kuat di Indonesia. Transformasi pendidikan nasional kerap menghadapi persoalan struktural dan kultural, seperti praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kultur evaluasi yang menekankan capaian kognitif semata, lemahnya literasi kritis, serta minimnya ruang yang memfasilitasi pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna. Selain itu, berbagai fenomena sosial seperti meningkatnya intoleransi, kekerasan simbolik, krisis empati, dan budaya kompetisi yang berlebihan menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan karakter humanis yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa. Kompleksitas persoalan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan zaman dengan paradigma kurikulum yang selama ini lebih menekankan aspek instrumentatif dibandingkan dimensi etik-afektif yang membentuk keutuhan manusia.³

Rekonstruksi kurikulum menuntut pendekatan yang melampaui kecakapan teknis dan menyentuh dimensi terdalam proses keberilmuan. Pada titik ini, etos cinta hadir sebagai prinsip epistemik yang penting. Cinta, sebagai energi afektif yang menumbuhkan empati, kepedulian, dan kebermaknaan, memiliki potensi transformasional dalam memperkuat pembelajaran yang

¹ Dan Li, "Mental Health and Moral Education in the Digital Age," *International Journal of Web-Based Learning and Teaching Technologies* 20, no. 1 (2025): 1–20, <https://www.igi-global.com/gateway/article/full-text-pdf/367868>.

² Muhammad Affan Baihaqi et al., "Reimagining 21st-Century Higher Education: A Literature-Based Exploration of Deep Learning for Cognitive, Social, and Emotional Skill Development," *Journal of Deep Learning* 1, no. 2 (2025): 139–69.

³ Ilham Kamaruddin et al., "Integrasi Deep Learning Dalam Kurikulum Berdampak: Transformasi Pendidikan Tinggi Di Era Digital," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 3 (2025): 1949–1957, <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/674/457>.

humanis dan mendalam. Etos ini memfasilitasi relasi pedagogis yang memanusiakan, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman hidup, serta menumbuhkan kesadaran reflektif peserta didik. Melalui etos cinta, ekosistem belajar dapat berkembang menjadi ruang yang aman, suportif, dialogis, dan kolaboratif. Lingkungan demikian memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan secara kognitif, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari pembentukan diri. Dengan demikian, etos cinta berfungsi sebagai kerangka epistemik yang memperkaya orientasi pendidikan dan mendorong terwujudnya pembelajaran mendalam yang relevan dengan isu-isu kemanusiaan kontemporer.⁴

Dalam konteks pengembangan kurikulum, penerapan etos cinta menawarkan peluang untuk memulihkan dimensi humanistik pendidikan yang selama ini kurang mendapat perhatian. Kurikulum berbasis etos cinta dapat diarahkan untuk membangun keseimbangan antara penguasaan kompetensi akademik dan pembentukan sensitivitas moral melalui desain pembelajaran yang dialogis, partisipatif, serta menghargai keberagaman. Rekonstruksi kurikulum semacam ini menjadi penting di tengah tantangan global yang menuntut kemampuan berpikir kritis sekaligus empati sosial yang kuat. Pendidikan tidak cukup hanya mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi, tetapi juga agar dapat berkontribusi terhadap kemaslahatan bersama.⁵

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa wacana mengenai kurikulum berbasis cinta serta pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) terus mengalami perkembangan signifikan dalam ranah kebijakan, teori, dan praktik pendidikan. Secara umum, studi-studi tersebut menekankan pentingnya membangun iklim pembelajaran yang lebih humanis, relasional, dan bermakna, sehingga proses belajar tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga pada pengembangan karakter, empati, serta hubungan emosional yang positif antara peserta didik dan pendidik. Penelitian terkait juga menegaskan perlunya transformasi pedagogis melalui strategi pembelajaran yang mendorong refleksi kritis, pengalaman belajar autentik, dan konstruksi pengetahuan yang mendalam. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi diskursus mengenai kurikulum berbasis cinta dan *deep learning* yang menjadi pijakan penting dalam pengembangan model pendidikan yang holistik dan transformatif:

Buku Panduan Kurikulum Berbasis Cinta (PKB CINTA), yang diterbitkan oleh kementerian atau instansi terkait pada tahun 2025, merupakan dokumen

⁴ Muhammad Iqbal et al., "Kurikulum Cinta Dan Deep Learning Untuk Penguatan Kompetensi Guru Dalam Ekosistem Religius, Kritis Dan Adaptif," *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 201–208, <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i2.3652>.

⁵ Muhammad Affan Baihaqi et al., "Reimagining 21st-Century Higher Education: A Literature-Based Exploration of Deep Learning for Cognitive, Social, and Emotional Skill Development."

kebijakan yang memuat kerangka normatif dan pedoman praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta, yakni meliputi kasih sayang, empati, dan toleransi ke dalam kurikulum nasional. Dokumen tersebut tidak hanya menjelaskan prinsip umum, tetapi juga menyediakan contoh penerapan pada berbagai satuan pendidikan sebagai acuan operasional bagi pendidik dan pembuat kebijakan. Berbeda dari orientasi normatif-aplikatif panduan tersebut, penelitian ini berupaya melakukan rekonstruksi konseptual terhadap etos cinta sebagai kerangka epistemik yang bersifat lebih fundamental. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana etos tersebut dapat membentuk ekosistem pembelajaran yang mendalam pada tataran teori kurikulum, melampaui ranah implementasi teknis maupun regulasi kebijakan pendidikan.⁶

Artikel karya Windy Dian Sari yang berjudul "The Love Curriculum Approach in Overcoming Learning Loss in Primary and Secondary Schools: A Review of The Literature and Implications of Islamic Education", diterbitkan dalam *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* tahun 2025, merupakan studi tinjauan yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan curriculum of love dalam mengatasi learning loss pascapandemi di satuan pendidikan dasar dan menengah. Artikel tersebut menekankan pentingnya pedagogi afektif, relasi guru dan siswa, serta implikasinya terhadap desain pembelajaran yang lebih humanis. Berbeda dari itu, penelitian ini menempatkan etos cinta pada ranah epistemik, yakni menelaah bagaimana nilai cinta membentuk struktur epistemologi kurikulum serta menghubungkannya dengan konsep ekosistem pembelajaran mendalam, sehingga menghasilkan kontribusi yang lebih teoretis, konseptual, dan integratif.⁷

Artikel karya Akbar Yusgiantara dan Rustam Ibrahim yang berjudul "Decolonizing Curriculum through Love and Deep Learning: Toward an Integrative Cognitive, Affective, Spiritual Framework", yang diterbitkan dalam *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* tahun 2025, mengusulkan integrasi nilai-nilai kasih (*mahabbah* atau *rahmah*) dengan prinsip deep learning sebagai kritik terhadap kurikulum yang bercorak *eurocentrism* serta sebagai landasan humanistik bagi pengembangan pendidikan. Artikel tersebut menekankan dimensi dekolonial dan spiritual melalui pendekatan yang memadukan cinta dan pembelajaran mendalam. Berbeda dengan artikel tersebut, penelitian kami tidak hanya menawarkan kritik konseptual, tetapi secara eksplisit merumuskan

⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, *Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 – Panduan Kurikulum Berbasis Cinta* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025), https://asset.uinjkt.ac.id/uploads/fmXyXwZY/2025/07/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf?utm_source=.

⁷ Windy Dian Sari, "The Love Curriculum Approach in Overcoming Learning Loss in Primary and Secondary Schools: A Review of the Literature and Implications of Islamic Education," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2025): 71-80, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.94>.



rekonstruksi kurikulum berbasis etos cinta sebagai kerangka epistemik yang dapat dioperasionalisasikan dalam desain kurikulum, struktur penilaian, serta indikator ekosistem pembelajaran mendalam pada lembaga pendidikan kontemporer.⁸

Artikel karya Lia Laili Rosadah yang berjudul “Love Based Curriculum Meets Deep Learning: Transforming Islamic Education at SMAN 3 Palembang”, studi deskriptif atau analitik diterbitkan oleh IJGIE-International Journal Of Graduated Of Islamic Education pada tahun 2025. penelitian lapangan yang menggarisbawahi integrasi *Love Based Curriculum* dan pendekatan *deep learning* dalam konteks PAI (wawancara, observasi, dokumen. Artikel ini menguji integrasi praktis LBC dan *deep learning* pada mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini berkontribusi secara berbeda dengan menawarkan rekonstruksi kurikulum yang menjadikan etos cinta bukan sekadar pendekatan pedagogis *ad hoc*, melainkan kerangka epistemik yang mendasari keseluruhan struktur kurikulum dan pembangunan ekosistem pembelajaran mendalam di berbagai jenis lembaga pendidikan kontemporer.⁹

Artikel karya Yohanes Freadyanus Kasi yang berjudul “Implementation of Deep Learning in School Curriculum: Perspectives of Teachers in Nagekeo Regency”, penelitian terapan yang dipublikasikan dalam Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan pada tahun 2025. Studi tersebut merumuskan model pembelajaran berbasis prinsip-prinsip deep learning, mengidentifikasi indikator capaian, serta menyusun rekomendasi desain kurikulum yang bertujuan meningkatkan keterlibatan kognitif, reflektif, dan metakognitif peserta didik. Fokus utama artikel tersebut berada pada aspek pedagogis deep learning sebagai kerangka pengembangan pembelajaran. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup dan pendekatan epistemiknya. Penelitian ini tidak hanya mengintegrasikan prinsip *deep learning*, tetapi juga mengonstruksi etos cinta sebagai kerangka epistemik yang menata seluruh ekosistem pendidikan, yakni mulai dari desain kurikulum, kultur sekolah, praktik penilaian, hingga pemanfaatan teknologi, sehingga pembelajaran mendalam dapat berlangsung secara lebih holistik dan sistemik.¹⁰

Beragam studi sebelumnya menunjukkan urgensi pengembangan iklim pembelajaran yang humanis, relasional, dan bermakna melalui strategi

⁸ Akbar Yusgiantara and Rustam Ibrahim, “Decolonizing Curriculum through Love and Deep Learning: Toward an Integrative Cognitive, Affective, and Spiritual Framework,” *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 5, no. 6 (2025): 6304–6323, <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8119>.

⁹ Lia Laili Rosadah et al., “Love Based Curriculum Meets Deep Learning: Transforming Islamic Education At SMAN 3 Palembang,” *IJGIE-International Journal Of Graduated Of Islamic Education* 7, no. 1 (2025): 41–51, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4365>.

¹⁰ Yohanes Freadyanus Kasi et al., “Implementation of Deep Learning in School Curriculum: Perspectives of Teachers in Nagekeo Regency,” *PAEDAGOGIA* 28, no. 2 (2025): 320–28, <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i2.103377>.

pedagogis yang mengedepankan keterhubungan emosional, refleksi kritis, serta konstruksi pengetahuan yang mendalam. Namun, fokus kajian-kajian tersebut masih terfragmentasi pada aspek tertentu, baik pada tataran kebijakan, praktik kelas, maupun kerangka teoretis, sehingga belum sepenuhnya menjawab pertanyaan inti yang diangkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dihadirkan untuk mengisi celah konseptual dan praktis tersebut melalui pendekatan analitis yang lebih integratif dan kontekstual, sekaligus menawarkan kontribusi strategis bagi diskursus pengembangan pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya merumuskan kerangka epistemologis dan pedagogis yang menegaskan kembali urgensi dimensi humanistik sebagai fondasi utama proses pendidikan. Rekonstruksi tersebut tidak hanya ditujukan untuk memperkaya perspektif teoritis, tetapi juga untuk memperkuat arah konseptual bagi transformasi pendidikan nasional agar selaras dengan dinamika global tanpa mengabaikan orientasi etis dan identitas keindonesiaan. Melalui penguatan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kebermaknaan, artikel ini menawarkan konsep pendidikan yang lebih inklusif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan cinta sebagai prinsip epistemik, bukan sekadar dimensi afektif, dengan implikasi pada pentingnya desain kurikulum humanistik dalam membangun peradaban pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun untuk mengkaji secara mendalam rekonstruksi kurikulum berbasis etos cinta sebagai kerangka epistemik dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendalam pada lembaga pendidikan kontemporer. Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini menelaah beragam literatur akademik, dokumen kebijakan, teori pendidikan humanistik, serta karya-karya yang mengkaji transformasi kurikulum, etos afektif, dan pembelajaran mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal terindeks, prosiding, serta laporan penelitian untuk memperoleh fondasi konseptual yang kuat.¹¹ Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola epistemik, dimensi afektif, serta prinsip-prinsip pedagogis yang berkelindan dengan konsep etos cinta. Validitas data diperkuat dengan menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori, sehingga konsistensi perspektif dapat terjaga dan konstruksi teoritis yang

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publication, 2014).

dihasilkan memiliki landasan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.¹² Pendekatan metodologis ini memberikan ruang bagi pengembangan argumentasi yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai afektif dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk merespons tantangan dehumanisasi, fragmentasi pengetahuan, dan gejala pembelajaran dangkal yang muncul dalam dinamika pendidikan kontemporer.

Melalui kerangka kerja tersebut, penelitian ini menempatkan etos cinta sebagai prinsip epistemik yang tidak sekadar berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai orientasi metodologis dalam desain kurikulum yang diarahkan untuk memperkuat proses pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan bermakna. Analisis literatur dilakukan secara sistematis dengan mengorganisasikan temuan-temuan konseptual ke dalam struktur yang memungkinkan pembacaan kritis terhadap relasi antara dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran. Penerapan teknik analisis kritis ini membantu memperjelas bagaimana etos cinta dapat berperan sebagai fondasi dalam pembentukan ekosistem belajar yang humanis dan kolaboratif, sekaligus menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pedagogis yang relevan bagi konteks Indonesia yang tengah menghadapi tantangan global, seperti perubahan sosial-kultural yang cepat, krisis empati, dan polarisasi masyarakat. Keabsahan argumentasi diperkuat melalui pengecekan ulang literatur lintas disiplin, meliputi filsafat pendidikan, psikologi humanistik, studi kurikulum, serta teori etika untuk memastikan bahwa setiap bangunan konseptual memiliki koherensi teoretis dan relevansi kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual yang kokoh dalam upaya merekonstruksi paradigma kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan teknis, tetapi juga menegaskan kembali urgensi dimensi humanistik sebagai fondasi pembentukan manusia seutuhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etos Cinta sebagai Kerangka Epistemik dalam Pendidikan Humanistik

Landasan filosofis dan epistemologis etos cinta menempati posisi fundamental dalam pendidikan karena menawarkan kerangka ontologis mengenai hakikat manusia sebagai subjek yang saling terhubung. Etos cinta tidak dipahami sekadar sebagai nilai moral atau luapan emosional, tetapi sebagai orientasi epistemik yang mengatur cara manusia mengenali realitas, membangun pengetahuan, dan memaknai pengalaman belajar.¹³ Dalam tradisi filsafat pendidikan, cinta diposisikan sebagai kekuatan yang memungkinkan pengembangan diri secara utuh, yakni melibatkan aspek kognitif, afektif, dan

¹² Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE, 2014).

¹³ Ajeng Sarwi Lestari, "Penerapan Teori Pembelajaran Humanistik Bagi Siswa di Era Digital," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 215–21, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2753>.

moral. Pandangan ini menantang model pendidikan yang menekankan rasionalitas instrumental semata. Dengan demikian, etos cinta menjadi prinsip dasar yang menegaskan bahwa proses belajar bukan sekadar transfer informasi, tetapi juga proses pemanusiaan yang menghubungkan peserta didik dengan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan kebermaknaan hidup.¹⁴

Dalam epistemologi pendidikan humanistik, cinta dipahami sebagai energi afektif yang memungkinkan hadirnya empati, kepedulian, dan sikap penghargaan terhadap martabat manusia. Hubungan pedagogis yang dibangun atas dasar cinta menciptakan ruang relasional yang aman, dialogis, dan saling memberdayakan antara pendidik dan peserta didik. Etos cinta berperan menumbuhkan keterbukaan pikiran, kepekaan terhadap konteks sosial, dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Di sini, cinta bukan sekadar sentimen personal, melainkan kondisi epistemik yang memperkaya proses knowing karena memungkinkan subjek belajar memasuki pengalaman orang lain secara lebih reflektif. Dengan pendekatan demikian, pendidikan dapat melampaui pola relasi hierarkis menuju hubungan yang lebih egaliter, saling menguatkan, dan menghormati kompleksitas kemanusiaan.¹⁵

Etos cinta juga memiliki fungsi kritis dalam mengatasi gejala dehumanisasi dalam pendidikan modern yang sering kali terjebak pada orientasi teknokratis, kompetitif, dan mekanistik. Ketika pendidikan direduksi menjadi sekadar upaya produksi tenaga kerja atau pencapaian standar kuantitatif, relasi manusiawi dan pengalaman batin peserta didik mudah terabaikan. Etos cinta menghadirkan perspektif alternatif yang memulihkan dimensi etis dan eksistensial proses pendidikan. Cinta mendorong pendidik untuk melihat peserta didik bukan sebagai objek evaluasi, tetapi sebagai pribadi unik yang memiliki potensi, kebutuhan, dan latar belakang hidup yang harus dihargai. Dengan demikian, cinta berfungsi sebagai prinsip resistensi terhadap proses depersonalisasi, sekaligus sebagai fondasi untuk membangun sistem pendidikan yang lebih berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan manusia.¹⁶

Dari perspektif teoritis, literatur filsafat pendidikan, termasuk pemikiran Paulo Freire, Nel Noddings, dan Martin Buber menunjukkan bahwa cinta merupakan kategori epistemik yang tidak dapat dipisahkan dari dialog, relasi, dan tanggung jawab etis. Freire menekankan bahwa pedagogi yang memerdekakan mensyaratkan cinta sebagai komitmen keberpihakan kepada

¹⁴ Siti Salimah Nasution and Nurul Zahriani Jf, *Penerapan Pendekatan Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) Melalui Kegiatan Seni dan Budaya Lokal dalam Membentuk Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini*, 17, no. 11 (2025): 3025–6488, <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>.

¹⁵ Rinny Syahputri et al., "Filsafat Pendidikan Humanistik Sebagai Dasar Etika Pengembangan Teknologi Pembelajaran Di Era Kecerdasan Buatan," *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 5, no. 4 (2025): 716–27, <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i4.7852>.

¹⁶ Luisa Romero, "La pedagogía cristiana: una educación liberadora desde una mirada humanista," *Pedagogical Constellations* 3, no. 2 (2024): 257–76, <https://doi.org/10.69821/constellations.v3i2.68>.



kemanusiaan. Noddings menambahkan bahwa etika kepedulian (*ethics of care*) menjadi fondasi bagi hubungan belajar yang autentik. Sementara itu, Buber menegaskan bahwa relasi “Aku–Engkau” hanya dapat tumbuh dalam ruang cinta yang menghadirkan keutuhan subjek. Pemikiran-pemikiran ini memperkuat argumentasi bahwa cinta bukan konsep sentimental, tetapi elemen struktural yang membentuk cara manusia berpengetahuan dan berinteraksi dalam ruang pendidikan.¹⁷

Dalam praktik pendidikan, etos cinta dapat diterjemahkan melalui pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berorientasi pada makna. Pendekatan dialogis memungkinkan peserta didik terlibat sebagai subjek yang aktif dalam proses pembentukan pengetahuan, bukan penerima pasif. Refleksi memperkuat kemampuan untuk mengenali pengalaman diri dan orang lain secara lebih mendalam.¹⁸ Sementara itu, orientasi pada makna membantu pendidik mengarahkan proses pembelajaran agar relevan dengan kehidupan nyata, nilai-nilai kemanusiaan, dan tantangan sosial kontemporer. Implementasi etos cinta mendorong penggunaan metode yang menghormati keberagaman, menumbuhkan sensitivitas sosial, dan memperhatikan kondisi emosional peserta didik sebagai bagian integral dari pengalaman belajar.¹⁹

Dengan merujuk pada literatur teori etika, psikologi humanistik, dan filsafat pendidikan, dapat ditegaskan bahwa etos cinta memiliki potensi transformasional bagi paradigma pendidikan masa kini. Ia menggeser orientasi kurikulum dari pendekatan yang menekankan efisiensi, standarisasi, dan performativitas menuju orientasi humanistik yang memandang manusia sebagai makhluk bermartabat dan berpengetahuan. Etos cinta mengintegrasikan dimensi etis, emosional, dan kognitif secara harmonis sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Oleh karena itu, pengarusutamaan etos cinta dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pedagogis merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang berperan dalam pembentukan peradaban yang lebih inklusif, humanis, dan berkeadilan.

Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta: Prinsip, Struktur, dan Arah Pengembangan

¹⁷ Pinna Nur Latifah et al., “Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pemikiran Paulo Freire Dan K.H Ahmad Dahlan,” *IQRO: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 103–16, <https://doi.org/10.24256/iqro.v4i2.2256>.

¹⁸ Michel P. Basister et al., “Educational Innovations for an Inclusive Learning Environment: Insights from the Teachers’ Collaboration through Lesson Study,” *Frontiers in Education* 10 (July 2025): 1610749, <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1610749>.

¹⁹ Darriel B. Harris and Debra L. Roter, “Profound Love and Dialogue: Paulo Freire and Liberation Education,” *HLRP: Health Literacy Research and Practice* 8, no. 3 (2024): 118–20, <https://doi.org/10.3928/24748307-20240613-02>.

Etos cinta sebagai landasan filosofis pendidikan menuntut transformasi kurikulum dari sekadar perangkat teknis menjadi kerangka yang memanusiakan peserta didik secara utuh. Dalam konteks ini, orientasi kurikuler tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kasih, empati, penghargaan terhadap keberagaman, serta kepedulian sosial. Etos cinta diterjemahkan menjadi orientasi konkret melalui penataan ulang rumusan tujuan pendidikan yang tidak semata berorientasi hasil, tetapi menekankan proses pembentukan karakter humanistik. Kurikulum yang berakar pada etos cinta memandang peserta didik sebagai subjek yang memiliki keunikan, potensi, dan kebutuhan emosional yang harus dihargai. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum diarahkan pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan memberi ruang tumbuh bagi hubungan yang saling menguatkan antara guru, siswa, dan komunitas sekolah.²⁰

Rekonstruksi kurikulum berbasis etos cinta mencakup reorganisasi komponen inti, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan struktur konten, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi. Tujuan pendidikan dirumuskan untuk mencakup tiga ranah secara seimbang: kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga proses belajar tidak terjebak pada capaian akademik semata. Struktur konten disusun secara tematik, integratif, dan kontekstual agar siswa mampu menghubungkan materi dengan pengalaman hidup sehari-hari. Sementara itu, pendekatan pembelajaran dirancang untuk membantu peserta didik membangun hubungan positif dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Evaluasi pun tidak lagi sekadar mengukur hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga menilai proses, keterlibatan emosional, dan perkembangan karakter melalui instrumen asesmen alternatif.²¹

Prinsip-prinsip dialogis, kolaboratif, empatik, partisipatif, dan reflektif menjadi pilar utama dalam penyusunan dan implementasi kurikulum berbasis etos cinta. Prinsip dialogis menekankan interaksi dua arah antara guru dan siswa sebagai mitra belajar yang saling menghargai. Kolaborasi diperkuat melalui kerja kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan komunitas belajar yang memungkinkan peserta didik berbagi perspektif. Empati menjadi dasar untuk membangun kepekaan sosial, sedangkan partisipasi memberi ruang bagi siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran mereka. Prinsip reflektif menuntut adanya proses peninjauan diri secara

²⁰ Muh Akbar Patty et al., "Humanizing Learning: Implementing the Humanistic Approach in Inclusive Islamic Education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2024): 87–106, <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-07>.

²¹ Juhrah M Arib and Selvy Yuspitasi, "Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Islam Dan Filsafat Kontemporer," *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 157–69, <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v4i2.1964>.

berkelanjutan, baik oleh siswa maupun guru, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada pemaknaan terhadap proses.²²

Pergerakan kurikulum dari orientasi instrumentatif menuju paradigma yang lebih holistik merupakan kebutuhan mendesak dalam ekosistem pendidikan kontemporer. Orientasi instrumentatif cenderung menempatkan pendidikan sebagai mekanisme produksi kompetensi yang dapat diukur secara numerik, sehingga mengabaikan dimensi emosional dan sosial peserta didik. Paradigma baru berbasis etos cinta mengintegrasikan dimensi afektif, sosial, dan kognitif secara proporsional melalui pembelajaran yang mengaktifkan kesadaran diri, kemampuan sosial, dan pemikiran kritis. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang membangun suasana belajar aman, terbuka, dan suportif. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya mencetak individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter welas asih, mampu berkolaborasi, serta memiliki kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan dan keberlanjutan.²³

Analisis rekonstruksi kurikulum berbasis etos cinta dilakukan melalui telaah mendalam terhadap dokumen kurikulum, teori-teori kurikulum humanistik, dan berbagai literatur yang relevan mengenai penguatan nilai kemanusiaan. Kajian ini bertujuan memetakan konstruksi epistemologis kurikulum sekaligus menilai sejauh mana nilai-nilai humanistik telah diakomodasi dalam desain pendidikan. Berbagai pendekatan teoritis seperti pendidikan holistik, pedagogi kritis, dan pembelajaran berbasis pengalaman digunakan sebagai lensa untuk mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan kurikulum yang ada. Hasil analisis tersebut menghasilkan model konseptual kurikulum yang mendorong pembelajaran bermakna, yaitu pembelajaran yang mampu membangkitkan keterlibatan emosional, kognitif, serta sosial peserta didik melalui pengalaman nyata, refleksi personal, dan eksplorasi nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam.²⁴

Rekonstruksi kurikulum berbasis etos cinta berfungsi menelaah secara kritis berbagai kesenjangan dalam kurikulum nasional, termasuk dominasi evaluasi kognitif, keterbatasan ruang refleksi diri, minimnya pembelajaran berbasis pengalaman, serta rendahnya integrasi nilai humanistik dalam proses belajar. Identifikasi kesenjangan ini menegaskan urgensi perumusan kebijakan kurikulum yang membuka ruang lebih luas bagi penguatan afeksi, empati, dan relasi sosial peserta didik. Karena itu, arah rekonstruksi yang ditawarkan bersifat aplikatif dan kontekstual melalui pengembangan pembelajaran berbasis proyek

²² Siti Humaeroh et al., "Pedagogik Kritis dalam Membangun Pendidikan Humanis," *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 174–82, <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.194>.

²³ Francesco Balzan et al., "A Computational Model of Inclusive Pedagogy: From Understanding to Application," arXiv:2505.02853, preprint, arXiv, May 2, 2025, <https://doi.org/10.48550/arXiv.2505.02853>.

²⁴ Dennis Müller, "Towards a Critical Pragmatic Philosophy of Sustainable Mathematics Education," *arXiv Preprint*, 2025, 1–22, <https://doi.org/10.48550/arXiv.2504.17149>.

sosial, asesmen autentik, fasilitasi ruang refleksi terstruktur, serta penguatan posisi guru sebagai pendamping emosional. Dengan demikian, kurikulum menjadi lebih relevan dan transformatif bagi pendidikan Indonesia yang berorientasi pada pembentukan generasi berkarakter, berbelas kasih, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Etos Cinta dan Penguatan Ekosistem Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Kontemporer

Implementasi etos cinta sebagai fondasi pembentukan ekosistem pembelajaran mendalam (*deep learning ecosystem*) merupakan langkah strategis untuk menempatkan proses pendidikan pada orientasi humanistik. Etos cinta dalam konteks ini tidak dipahami secara sentimental, melainkan sebagai prinsip moral-pedagogis yang menegaskan penghargaan terhadap martabat peserta didik, pengakuan atas keberagaman potensi, serta komitmen menciptakan ruang belajar yang aman dan bermakna. Pendekatan ini membuka jalan bagi pendidik untuk menata ulang relasi belajar dari pola hierarkis menuju pola dialogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Dengan demikian, fondasi etos cinta dapat meletakkan dasar bagi terciptanya suasana pembelajaran yang menumbuhkan rasa percaya, keterbukaan, serta keberanian intelektual, yang semuanya merupakan prasyarat bagi terbangunnya pembelajaran mendalam.²⁵

Lingkungan belajar yang dibangun melalui etos cinta harus memperhatikan dimensi pedagogis, sosial, dan kultural secara simultan. Secara pedagogis, pendidik dituntut mengembangkan strategi yang tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga kemampuan refleksi kritis serta integrasi pengetahuan lintas disiplin. Secara sosial, ekosistem pembelajaran perlu mendorong interaksi yang saling menghargai, dialog egaliter, dan pola komunikasi yang tidak mengintimidasi. Adapun secara kultural, lembaga pendidikan harus mampu mengakomodasi keragaman latar belakang peserta didik sebagai sumber kekayaan pengetahuan. Integrasi ketiga dimensi ini memungkinkan munculnya ruang belajar yang inklusif, adaptif, dan kontekstual, sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir mendalam dan mengembangkan literasi kritis secara lebih substansial.²⁶

Dalam praktiknya, etos cinta berfungsi sebagai katalis bagi terciptanya atmosfer belajar yang suportif dan kondusif bagi tumbuhnya kepercayaan diri akademik peserta didik. Ketika suasana kelas dipenuhi penghargaan, empati, dan perhatian yang autentik, peserta didik merasa aman untuk bertanya,

²⁵ Ramzi Al Bani Thariq and Dya Qurotul A'yun, "Implementasi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Kurikulum Deep Learning," *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)* 2, no. 12 (2024): 1-14, <https://doi.org/10.62281>.

²⁶ Ulandari Safitri and Nurhizrah Gistituati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanisme di Pendidikan Dasar," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (2024): 116-26, <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1641>.

mengemukakan pendapat, dan mengeksplorasi ide tanpa rasa takut terhadap penilaian negatif. Kondisi ini sangat penting untuk menumbuhkan deep engagement dalam proses belajar. Melalui dukungan emosional dan relasi interpersonal yang sehat, peserta didik terdorong mengembangkan motivasi intrinsik, yakni dorongan belajar karena kesadaran, minat, dan makna personal. Motivasi intrinsik inilah yang menjadi salah satu pilar pembelajaran mendalam, karena memungkinkan proses belajar berlangsung secara lebih reflektif, berkelanjutan, dan mandiri.²⁷

Ekosistem pembelajaran yang dibangun atas dasar etos cinta juga memungkinkan keterlibatan peserta didik secara utuh pada ranah kognitif, afektif, dan sosial. Pada ranah kognitif, peserta didik didorong berpikir kritis melalui kegiatan analisis, interpretasi, dan refleksi yang menantang asumsi. Pada ranah afektif, pengalaman belajar diwarnai empati, kepekaan moral, dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Sedangkan pada ranah sosial, kolaborasi menjadi elemen utama untuk mengembangkan kerja sama, pemecahan masalah kolektif, serta kemampuan komunikasi lintas budaya. Ketiga ranah ini berfungsi saling melengkapi, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan kompetensi akademik, tetapi juga karakter dan kecakapan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.²⁸

Relevansi etos cinta dalam konteks pendidikan Indonesia semakin menguat ketika dikaitkan dengan tantangan kontemporer seperti meningkatnya intoleransi, krisis empati, dan fragmentasi pengetahuan. Fenomena penyebaran ujaran kebencian, bias sosial, serta polarisasi di ruang publik menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek akademik. Pendidikan membutuhkan orientasi etis yang menumbuhkan kesadaran kemanusiaan. Etos cinta dapat menjadi filter moral yang menuntun peserta didik untuk menghargai perbedaan, menolak kekerasan, serta membangun sensitivitas sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam proses belajar, sekolah dapat menciptakan generasi yang mampu berpikir kritis tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya, suatu syarat penting untuk menjaga koeksistensi sosial di tengah keberagaman Indonesia.

Secara lebih komprehensif, penerapan etos cinta dapat memandu transformasi lembaga pendidikan menuju praktik pembelajaran yang lebih bermakna, humanis, dan berorientasi pada pengembangan holistik. Lembaga pendidikan tidak lagi diposisikan sekadar sebagai arena transmisi pengetahuan, melainkan sebagai ekosistem pertumbuhan integral yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, moral, dan sosial peserta didik. Transformasi ini

²⁷ Mukhoyaroh Mukhoyaroh et al., "Implementation of Deep Learning Approaches: Challenges and Solutions for Teachers: Implementasi Pendekatan Deep Learning: Tantangan dan Solusi Bagi Guru," *Radiant* 6, no. 2 (2025): 134–46, <https://doi.org/10.52187/rdt.v6i2.335>.

²⁸ Nur Kharisma et al., *Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka*, 3 (2025).

memperkuat kultur akademik yang kolaboratif, dialogis, serta responsif terhadap keragaman perspektif dan pengalaman. Dengan demikian, etos cinta berfungsi sebagai paradigma pedagogis yang tidak hanya memperkaya metodologi pembelajaran, tetapi juga merekonstruksi orientasi fundamental pendidikan. Pendidikan dimaknai sebagai proses memanusiakan manusia melalui relasi yang empatik, penghargaan terhadap martabat individu, dan stimulasi kapasitas berpikir reflektif sehingga peserta didik mampu berkontribusi bagi terwujudnya peradaban yang inklusif, damai, dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Etos cinta dapat berfungsi sebagai landasan epistemik yang memanusiakan proses pendidikan secara utuh. Etos cinta tidak hanya dipahami sebagai nilai moral, tetapi sebagai kerangka pengetahuan yang mengatur cara peserta didik mengenali realitas, membangun relasi, dan memaknai pengalaman belajar. Dengan menempatkan cinta sebagai prinsip dasar pendidikan, rekonstruksi kurikulum menjadi usaha untuk menggeser paradigma pembelajaran dari yang bersifat mekanistik dan teknokratis menuju pendekatan yang lebih humanistik, reflektif, dan sarat nilai kemanusiaan. Kerangka epistemik ini menegaskan bahwa proses belajar merupakan pengalaman transformatif yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan moral peserta didik.

Rekonstruksi kurikulum berbasis etos cinta selanjutnya diarahkan untuk membangun struktur pendidikan yang mampu menumbuhkan hubungan dialogis, kolaboratif, dan empatik antara guru, peserta didik, serta lingkungan sosial sekolah. Kurikulum yang dibangun melalui etos cinta menata ulang tujuan pendidikan agar tidak semata berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sensitivitas sosial, dan kesadaran diri. Melalui reorganisasi komponen kurikulum mulai dari tujuan, konten, strategi pembelajaran, hingga model evaluasi pendidikan diarahkan untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, aman, dan bermakna. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya perangkat teknis, melainkan medan pembentukan nilai yang memungkinkan peserta didik berkembang secara holistik melalui pengalaman belajar yang relevan, reflektif, dan terhubung dengan kehidupan nyata.

Rekonstruksi dan implementasi kurikulum berbasis etos cinta terbukti menjadi fondasi penting dalam pembangunan ekosistem pembelajaran mendalam di lembaga pendidikan kontemporer. Etos cinta menciptakan atmosfer belajar yang menghargai martabat peserta didik, menumbuhkan motivasi intrinsik, serta mendorong keberanian intelektual untuk bertanya, berpikir kritis, dan berkolaborasi. Ekosistem seperti ini tidak hanya memperkuat keterlibatan kognitif, tetapi juga memupuk kepekaan afektif dan kapasitas sosial, sehingga pembelajaran berlangsung secara lebih reflektif, berkelanjutan, dan transformatif. Dengan demikian, tujuan penelitian ini tercapai: etos cinta

berperan sebagai kerangka epistemik yang mampu merekonstruksi kurikulum sekaligus membangun ekosistem pembelajaran mendalam yang relevan dengan kebutuhan pendidikan humanistik di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arib, Juhrah M, and Selvy Yuspitasari. "Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Islam Dan Filsafat Kontemporer." *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 157–69. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v4i2.1964>.
- Balzan, Francesco, Pedro P. Santos, Maurizio Gabbrielli, Mahault Albarracin, and Manuel Lopes. "A Computational Model of Inclusive Pedagogy: From Understanding to Application." arXiv:2505.02853. Preprint, arXiv, May 2, 2025. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2505.02853>.
- Basister, Michel P., Jöran Petersson, and Rowena D. T. Baconguis. "Educational Innovations for an Inclusive Learning Environment: Insights from the Teachers' Collaboration through Lesson Study." *Frontiers in Education* 10 (July 2025): 1610749. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1610749>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication, 2014.
- Dan Li. "Mental Health and Moral Education in the Digital Age." *International Journal of Web-Based Learning and Teaching Technologies* 20, no. 1 (2025): 1–20. <https://www.igi-global.com/gateway/article/full-text-pdf/367868>.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. *Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 – Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025. https://asset.uinjkt.ac.id/uploads/fmXyXwZY/2025/07/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf?utm_source=.
- Harris, Darriel B., and Debra L. Roter. "Profound Love and Dialogue: Paulo Freire and Liberation Education." *HLRP: Health Literacy Research and Practice* 8, no. 3 (2024): 118–20. <https://doi.org/10.3928/24748307-20240613-02>.
- Humaeroh, Siti, Sofian Abdulatif, Winarti Winarti, and Husen Windayana. "Pedagogik Kritis dalam Membangun Pendidikan Humanis." *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 174–82. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.194>.

- Ilham Kamaruddin, Ismawirna, Jimmy Malintang, Tri Utami, Heppy Sapulete, and Bobby Hendro Wardono. "Integrasi Deep Learning Dalam Kurikulum Berdampak: Transformasi Pendidikan Tinggi Di Era Digital." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 3 (2025): 1949–57. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/674/457>.
- Iqbal, Muhammad, Bansu Irianto Ansari, and Fitriati. "Kurikulum Cinta Dan Deep Learning Untuk Penguatan Kompetensi Guru Dalam Ekosistem Religius, Kritis Dan Adaptif." *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 201–8. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i2.3652>.
- Kasi, Yohanes Freadyanus, Delviana Vivi Bai, Novia Novia, Saprolla Rollie C. Deporos, and Ahmad Dindang Mababaya. "Implementation of Deep Learning in School Curriculum: Perspectives of Teachers in Nagekeo Regency." *PAEDAGOGIA* 28, no. 2 (2025): 320–28. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i2.103377>.
- Kharisma, Nur, Diva Erlina Septiani, and Feby Suryaningsih. *Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka*. 3 (2025).
- Latifah, Pinna Nur, Muhammad Devy Habibi, and Ari Susandi. "Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pemikiran Paulo Freire Dan K.H Ahmad Dahlan." *IQRO: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 103–16. <https://doi.org/10.24256/iquro.v4i2.2256>.
- Lestari, Ajeng Sarwi. "Penerapan Teori Pembelajaran Humanistik Bagi Siswa di Era Digital." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 215–21. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2753>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE, 2014.
- Muhammad Affan Baihaqi, Harun Joko Prayitno, Naufal Ishartono, Sri Sat Titi, Candra Anugrah Putra, and Muhammad Nizaar. "Reimagining 21st-Century Higher Education: A Literature-Based Exploration of Deep Learning for Cognitive, Social, and Emotional Skill Development." *Journal of Deep Learning* 1, no. 2 (2025): 139–69.
- Mukhoyaroh, Mukhoyaroh, Achmad Sodikin, and Waluyo Waluyo. "Implementation of Deep Learning Approaches: Challenges and Solutions for Teachers: Implementasi Pendekatan Deep Learning:



- Tantangan dan Solusi Bagi Guru." *Radiant* 6, no. 2 (2025): 134–46.
<https://doi.org/10.52187/rdt.v6i2.335>.
- Müller, Dennis. "Towards a Critical Pragmatic Philosophy of Sustainable Mathematics Education." *arXiv Preprint*, 2025, 1–22.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2504.17149>.
- Nasution, Siti Salimah, and Nurul Zahriani Jf. *Penerapan Pendekatan Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) Melalui Kegiatan Seni dan Budaya Lokal dalam Membentuk Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini*. 17, no. 11 (2025): 3025–6488. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>.
- Patty, Muh Akbar, Andi Prastowo, and Sulhu Diah Rafidiah Sahmat. "Humanizing Learning: Implementing the Humanistic Approach in Inclusive Islamic Education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2024): 87–106.
<https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-07>.
- Romero, Luisa. "La pedagogía cristiana: una educación liberadora desde una mirada humanista." *Pedagogical Constellations* 3, no. 2 (2024): 257–76.
<https://doi.org/10.69821/constellations.v3i2.68>.
- Rosadah, Lia Laili, Ari Koswara, and Yulia Wahyuni. "Love Based Curriculum Meets Deep Learning: Transforming Islamic Education At SMAN 3 Palembang." *IJGIE-International Journal Of Graduated Of Islamic Education* 7, no. 1 (2025): 41–51. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4365>.
- Safitri, Ulandari, and Nurhizrah Gistituati. "Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanisme di Pendidikan Dasar." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (2024): 116–26.
<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1641>.
- Sari, Windy Dian. "The Love Curriculum Approach in Overcoming Learning Loss in Primary and Secondary Schools: A Review of the Literature and Implications of Islamic Education." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2025): 71–80. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.94>.
- Syahputri, Rinny, Iskandar Idris, and Alfi Ramadhan. "Filsafat Pendidikan Humanistik Sebagai Dasar Etika Pengembangan Teknologi Pembelajaran Di Era Kecerdasan Buatan." *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 5, no. 4 (2025): 716–27.
<https://doi.org/10.51878/edutech.v5i4.7852>.
- Thariq, Ramzi Al Bani, and Dya Qurotul A'yun. "Implementasi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Kurikulum Deep Learning."

JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA) 2, no. 12 (2024): 1–14.
<https://doi.org/10.62281>.

Yusgiantara, Akbar, and Rustam Ibrahim. "Decolonizing Curriculum through Love and Deep Learning: Toward an Integrative Cognitive, Affective, and Spiritual Framework." *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 5, no. 6 (2025): 6304–23. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8119>.